

Kompetensi Profesional Guru Bersertifikasi dalam Membuat Perangkat Pembelajaran Sejarah SMA Negeri Kabupaten Pemalang 2016/2017

Rifi Nurul Anifah[✉], Cahyo Budi Utomo, Romadi

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017
Disetujui September 2017
Dipublikasikan Oktober 2017

Keywords:

teacher certification, teacher professional, historical learning device.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah guru sejarah di 5 SMA Negeri di Kabupaten Pemalang, di sekolah yang dijadikan lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Teknik pengujian yang dipergunakan dalam menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pemahaman guru sejarah tentang profesional guru bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah baik hal tersebut dapat dilihat dari guru sejarah mampu menjelaskan pengertian kompetensi profesional, menguraikan apa makna perangkat pembelajaran, menguraikan bagaimana membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas. Keprofesionalan guru bersertifikasi di 5 SMA Negeri Pemalang dilaksanakan dengan cara diintegrasikan ke mata pelajaran sejarah. Saran yang dapat dikemukakan penulis adalah guru-guru sejarah di 5 SMA Negeri di Pemalang, dapat berperan aktif dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah.

Abstract

This study used descriptive qualitative approach. The object of this study is a history teacher at five high schools in Pemalang, in a school used as a research location. Data collection techniques using observation, interviews and documents. Mechanical testing is used to determine the validity of the data in this study is the use of triangulation and source triangulation method. Data analysis technique used is an interactive model that consists of three main components: data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The results showed that: teachers' understanding of the history teacher profesional bersertifikasi daam make good history teaching device it can be seen from the history teacher is able to explain the notion of professional competence, elaborated what the learning device, describes how to make the learning device in accordance with certified teachers Permendiknas. The professionalism of teachers certified at 5 SMA in Pemalang implemented by way integrated into subjects of history. Suggestions can be noted writers are history teachers in five high schools in Pemalang, can play an active role in making the teaching of history.

PENDAHULUAN

Secara tegas pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era *aufklarung* (pencerahan). Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Sesuai dengan Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyasa, 2013:20). Dalam hal ini kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari semuanya itu, guru merupakan komponen yang paling menentukan karena di tangan guru kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik (Mulyasa, 2008).

Berbagai fenomena memperlihatkan, rendah atau lemahnya kompetensi dan profesionalisme kerja guru. Pertama adanya kecenderungan guru terjebak ke dalam pola kerja rutinitas, pasif, miskin kreatif, dan lain sejenisnya. Kedua hasil tes rata-rata skor kompetensi guru yang telah bersertifikat melalui jalur portofolio dan PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) cenderung kurang

memuaskan. Dan ketiga kualitas hasil pendidikan disegenap jenjang tidak memperlihatkan peningkatan yang berarti dari waktu ke waktu (Agung, 2012).

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional. Guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana Strata Satu (S1) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Hal tersebut juga tertuang dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8, disebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun pada kenyataannya, menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya kualitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kompetensi dan kualifikasi guru sebagai tenaga kependidikan (Muslich, 2007:5).

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Para pengajar harus memiliki cara pandang baru terhadap sistem pendidikan di Indonesia yang sudah berubah seiring perkembangan zaman. Permasalahan tentang guru tersebut dialami oleh semua guru mata pelajaran termasuk guru sejarah. Pada dasarnya sejarah merupakan mata pelajaran penting yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Menurut Kochhar (2008:148) sejarah memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu sosial yang juga sering diajarkan sebagai bagian dari pelajaran sejarah di sekolah. Sejarah memainkan peran yang penting dalam memahami struktur sosial itu sendiri. Oleh sebab itu, guru sejarah harus memiliki profesionalisme sebagai seorang guru untuk dapat memainkan peran tersebut.

Guru sejarah berperan terhadap keseluruhan pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk - bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menarik dan hidup. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep kepada siswa-siswanya dan menginterpretasikan seobyektif mungkin dan sesederhana mungkin. Guru sejarah juga harus pandai menggunakan media pembelajaran masa lampau yang bervariasi. Ini bertujuan untuk menciptakan kembali masa lampau dan orang - orang yang berada di dalamnya, sebagai bantuan siswa agar merasakan semangat dari setiap masa. Hal ini tentunya dapat terlaksana hanya jika guru sejarah memiliki kualitas dan mutu yang memadai.

Berbagai upaya peningkatan kualitas guru telah dilakukan. Seperti peningkatan kemampuan atau penguasaan tentang berbagai macam strategi ataupun metode pembelajaran melalui berbagai kegiatan (workshop, seminar, diklat, dan Uji Kompetensi Guru), dan tidak kalah menariknya adalah peningkatan kualitas guru melalui program sertifikasi guru. Pelaksanaan sertifikasi guru tidak serta merta meningkatkan kompetensi guru menjadi semakin profesional, namun program sertifikasi tersebut yang sejatinya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan, guru yang telah lolos sertifikasi ternyata tidak menunjukkan kompetensi yang signifikan. Motivasi para guru mengikuti sertifikasi umumnya terkait aspek finansial, yaitu segera mendapat tunjangan profesi. Guru-guru yang sudah lolos sertifikasi umumnya tidak menunjukkan kemajuan, baik dari sisi pedagogis, kepribadian, profesional, maupun sosial. Guru hanya aktif menjelang sertifikasi, tetapi setelah lolos kualitas mereka justru semakin menurun.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sedikit sekali guru sejarah yang sudah sertifikasi yang membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No 22 tahun 2016 sebelum melakukan pembelajaran, sekalipun

membuat perencanaan pembelajaran akan tetapi tidak dijadikan sebagai pedoman pada saat mengajar, dan biasanya hanya untuk memenuhi kewajiban administratif. Padahal perencanaan pembelajaran merupakan unsur utama dalam tahapan manajemen pembelajaran. Selain masalah perencanaan pembelajaran ada satu permasalahan yang bisa dibilang tidak pantas, yaitu program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), para guru sejarah khususnya di Kabupaten Pematang Jaya yang peneliti amati hanyalah berangkat dan ketika di ruangan para guru hanya bercengkrama satu sama lain, malah lebih tragisnya lagi setelah pulang dari MGMP para guru tidak memikirkan tugas guna kepentingan antara sekolah dan siswa melainkan lebih mengutamakan kepentingan sendiri yaitu mampir ke pusat perbelanjaan guna belanja sebagai pemenuhan diri sendiri. Jika kondisi tersebut tetap dibiarkan maka kualitas pembelajaran yang dilakukan guru sulit untuk dipertanggungjawabkan sehingga sulit pula untuk menghasilkan *output* yang berkualitas, yang dapat dijadikan tumpuan harapan oleh seluruh masyarakat, bangsa dan Negara pada umumnya (Mulyasa, 2008:153).

METODE

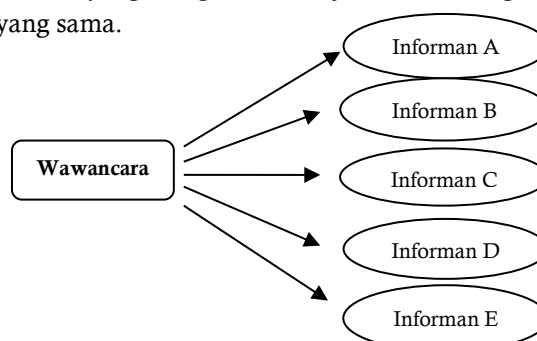
Metode penelitian yang di gunakan untuk mengkaji tentang kompetensi profesional guru bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah SMA Negeri Kabupaten Pematang Jaya adalah metode kualitatif. Pengertian kualitatif sendiri menurut Lexy J. Moleong (2007:3) bahwa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian kata tertulis atau lisan dari orang kunci dan perilaku yang dapat diamati merupakan metode kualitatif. Sumber data penelitian adalah Guru sejarah yang sudah sertifikasi tersebut merupakan narasumber/ informan utama dalam penelitian ini adalah guru sejarah SMA N 1 Comal yaitu Malikha S.Pd , guru SMA N 2 Pematang Jaya yaitu Muhaimin S.Pd , guru SMA N 3 Pematang Jaya yaitu Rustini S.Pd , guru SMA N 1 Petarukan adalah Urip Harnanto S.Pd , dan guru

sejarah SMA N 1 Ulujami yaitu Drs. Edy Kusmanta.

Keabsahan data merupakan faktor penting dalam penelitian, sebab itulah perlu dilakukan pemeriksaan data sebelum analisis dilakukan. Hal ini berguna untuk menentukan tingkat kepercayaan data yang diperoleh. Adanya tingkat kepercayaan yang tinggi menjadikan data yang digunakan semakin baik karena teruji kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2010 : 119). Sugiyono menjelaskan bahwa terdapat empat bentuk uji keabsahan data yaitu uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), uji konfirmabilitas.

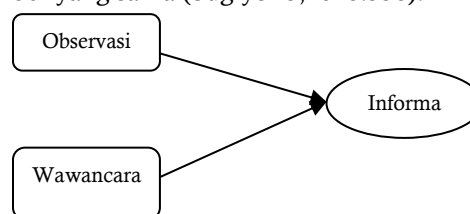
Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi (Sugiyono, 2010:376), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa tujuan dari penggunaan teknik ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih menitikberatkan pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan tujuan menjadikan data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Data diambil dari kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru yang telah disertifikasi. Selain menggunakan triangulasi data, digunakan pula triangulasi metode. Artinya untuk mengamati satu sumber digunakan beberapa metode yaitu wawancara, observasi langsung, dan kajian dokumen. Perbedaan triangulasi metode dengan triangulasi data adalah tentang bagaimana cara data itu didapatkan. Melalui triangulasi metode dari satu sumber, peneliti mencoba untuk mengambil data dengan berbagai macam metode.

Proses triangulasi, informasi-informasi yang diperoleh dari data dan metode yang berbeda dibandingkan satu sama lain sebagai upaya konfirmasi. Data yang diperoleh dinyatakan valid atau terpercaya ketika hasil konfirmasi dari data yang berbeda dan melalui metode yang beragam menunjukkan keterangan yang sama. Proses triangulasi, informasi-informasi yang diperoleh dari data dan metode yang berbeda dibandingkan satu sama lain sebagai upaya konfirmasi. Data yang diperoleh dinyatakan valid atau terpercaya ketika hasil konfirmasi dari data yang berbeda dan melalui metode yang beragam menunjukkan keterangan yang sama.



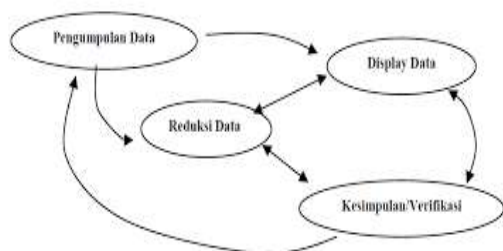
Gambar 1. Triangulasi sumber pengumpulan data

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang (Sugiyono, 2010: 376). Dalam uji ini harus sesuai antara hasil penelitian dan proses penelitian, apabila hasil penelitian tersebut merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian itu telah memenuhi standar konfirmabilitas. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono,2010:330).



Gambar 2. Triangulasi teknik

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposif sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan dalam suatu pola atau kategori, atau uraian dasar sehingga menemukan suatu tema dalam rangka memahami tentang data yang diperoleh, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.



Gambar 3. Komponen-komponen analisis data model interaktif (Miles dan Huberman, 1992:20)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Sejarah Bersertifikasi Tentang Pembuatan Perangkat Pembelajaran Sejarah

Konsep pemahaman dalam penelitian ini adalah pemahaman individu (*Human Assesment*). Pemahaman individu adalah suatu cara untuk memahami menilai, atau menaksir karakteristik, potensi dan atau sekelompok individu (Sutoyo, 2009:15). Pemahaman individu disini yaitu pemahaman guru bersertifikasi tentang kompetensi profesional dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah. Guru sejarah yang memahami kompetensi profesional adalah guru yang mampu menjelaskan pengertian kompetensi profesional dalam membuat perangkat pembelajaran, mengkategorikan, mencirikan, membandingkan sesuai Permendiknas No 22 tahun 2016. Kompetensi profesional guru bersertifikasi yang saat ini sedang banyak diharapkan oleh semua masyarakat bertujuan untuk memberikan kembali nama baik guru bersertifikasi dan memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Terkait dengan penelitian yang dimaksud dalam kompetensi profesional guru diharapkan guru

sejarah mampu melakukan pembelajaran dalam pelaksanaan tertulis maupun tindakan yang sesuai dengan Permediknas no 22 tahun 2016. Kompetensi profesional guru memiliki ruang lingkup yang meliputi (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya (2) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik (3) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya (4) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi (5) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran (7) mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, dan (8) mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Pemahaman guru sejarah di 5 (lima) SMA Negeri tentang kompetensi profesional guru bersertifikasi di Kabupaten Pemalang sudah baik. Guru sejarah di 5 (lima) SMA Negeri di Kabupaten Pemalang mampu menjelaskan pengertian kompetensi profesional guru bersertifikasi, mengkategorikan, mencirikan kompetens prosional dalam membuat perangkat pembelajaran, membandingkan dan mencontohkan kompetensi profesional guru bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah. Sehingga pelaksanaan pembelajaran sejarah tidak hanya bersifat normatis tetapi bersifat praktis dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Pemahaman guru sejarah di SMA 5 (lima) Negeri Kabupaten Pemalang berbeda satu dengan yang lainnya, hal ini dipengaruhi oleh faktor dalam diri guru untuk mencari informasi tentang kompetensi profesional guru bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah. Tidak hanya terpaku pada kurikulum ataupun sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah. Pembelajaran sejarah di 5 (lima) SMA Negeri Kabupaten Pemalang telah sesuai dengan Permendiknas no 22 tahun 2016.

Kesesuaian Perangkat Pembelajaran Sejarah dengan Permendiknas No 22 Tahun 2016

Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran yang nantinya akan berlanjut ke perangkat pembelajaran. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran sebagaimana disebut oleh Degeng (1993:4), Reigeluth (1983: 279-334) sebagai suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif.

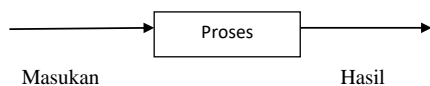
Merencanakan pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari variabel pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh perencanaan pembelajaran tersebut terkait dengan tiga variabel pembelajaran. Di dalam teori pembelajaran (Simon: 1969) telah mengklasifikasikan variabel-variabel pembelajaran sebagai komponen utama dari ilmu merancang (*a design science*) menjadi 3 (tiga) yaitu: (1) *alternative goals or requirements*. (2) *possibilities for action*, dan (3) *fixed parameters or constraints*. Perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Untuk mencapai kualitas pembelajaran, desain pembelajaran yang dilakukan haruslah didasarkan dengan pendekatan sistem. Hal ini disadari bahwa dengan pendekatan sistem, akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar, termasuk berkaitan antar variabel pembelajaran yakni kondisi pembelajaran, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran.

Istilah sistem meliputi spektrum konsep yang sangat luas. Misalnya, seorang manusia, organisasi, mobil, susunan tata surya merupakan suatu sistem. Maka disimpulkan bahwa pengertian sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran (Uno, 2009:11). Sistem mempunyai tujuan yaitu akhir dari apa yang dikehendaki oleh suatu kegiatan. Demikian pula kegiatan instruksional memiliki tujuan tertentu. Tujuan suatu lembaga pendidikan ialah untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada yang membutuhkan. Tujuan instruksional ialah agar siswa belajar mengalami perubahan perilaku tertentu sesuai dengan tingkatan taksonomi yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan diperlukan berbagai fungsi yang berkertifitas, misalnya seorang manusia agar dapat hidup dan menunaikan tugasnya di dalam dirinya diperlukan fungsi koordinasi dan penggerak, fungsi pernafasan, fungsi pencernaan makanan, dan lain sebagainya. Agar terlaksana masing-masing fungsi yang menunjang pencapaian tujuan, di dalam suatu sistem diperlukan bagian-bagian yang melaksanakan fungsi tersebut. Bagian-bagian pelaksana yang merupakan pelaksana fungsi terdapat pada tabel dibawah ini.

Dalam melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen. Dengan demikian, sistem itu terdiri atas komponen-komponen dan masing-masing komponen itu mempunyai fungsi khusus. Semua komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama lain. Sebagai contoh, dalam proses pembelajaran disajikan penyampaian pesan melalui media LCD dan Power Point, maka diperlukan adanya aliran listrik untuk membantu memberikan sinar dalam jaringan LCD. Jika aliran listrik tidak berfungsi, akan menimbulkan kseulitan bagi guru dalam melangsungkan pembelajaran. Dengan dasar inilah, pendekatan sistem dalam pembelajaran memerlukan keterhubungan antara komponen yang satu dengan lainnya.

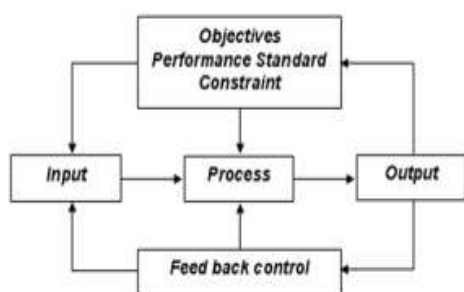
Sistem mempunyai misi untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Untuk itu

diperlukan suatu proses yang mengubah masukan (*input*) menjadi hasil (*output*). Proses kerja sistem ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Proses kerja sederhana suatu system (Uno, 2007:13)

Hasil yang dikeluarkan oleh suatu sistem kepada sebuah atau beberapa sistem lainnya sebagai masukan yang akan diproses lebih lanjut. Secara umum kerangka pendekatan sistem dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 5. Kerangka pendekatan sistem (Uno, 2007:15)

Pada kerangka pendekatan sistem ini terlihat bahwa apa yang ingin dicapai (*restriction*) merupakan dasar analisis suatu sistem. Restriction terumuskan dalam tujuan (*objectives*), standar perilaku yang diharapkan (*performance standard*) juga kemungkinan hambatan dalam mencapai tujuan (*constraint*). Berdasarkan kepada tujuan sistem, selanjutnya dapat dirumuskan masukan (*input*), yakni apa yang ingin dicapai sesuai tujuan. Masukan tersebut diproses sehingga menghasilkan keluaran (*output*) tertentu. Hasil evaluasi terhadap output dijadikan dasar umpan balik (*feed back*) untuk melakukan perbaikan atau revisi, baik terhadap proses maupun terhadap input. Atas dasar inilah seluruh komponen sistem berhubungan dan berinteraksi berdasarkan alur seperti pada bagan di atas.

Kerangka pendekatan sistem ini dapat diterapkan dalam seluruh bidang studi pembelajaran, berdasarkan uraian diatas, pembelajaran yang merupakan suatu sistem

mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Komponen sistem pembelajaran meliputi kondisi pelajaran, strategi pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang senantiasa saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa setiap guru sejarah diharapkan untuk dapat melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan menyusun dan membuat perangkat pembelajaran. Hasil pembelajaran yang baik adalah dari proses perencanaan dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan aturan Permendiknas No 22 tahun 2016. Pelaksanaan pembelajaran sesuai Permendiknas no 22 tahun 2016 di 5 (lima) SMA Negeri Kabupaten Pemalang memiliki kendala, antara lain yaitu dari faktor guru sendiri. Guru sejarah yang masuk kelas tanpa membawa perangkat pembelajaran, bahkan yang lebih ironisnya perangkat pembelajaran tahun silam (2013) masih digunakan untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Adapula guru sejarah bersertifikasi yang hanya menyalin perangkat pembelajaran ditahun sebelumnya lalu hanya diubah tahun. Padahal telah tertulis diatas bahwa perencanaan pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Karena adanya beberapa kendala maka dapat disimpulkan bahwa kesesuaian perangkat pembelajaran dengan Permendiknas No 22 Tahun 2016 di SMA Negeri Kabupaten Pemalang cukup.

Kesesuaian Perangkat Pembelajaran Sejarah dengan Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Telah dijelaskan sub bab sebelumnya bahwa perangkat pembelajaran erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi, silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan sebagainya. Guru sejarah harus mampu membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan Permendiknas No 22 Tahun 2016. Dalam pelaksanaan pembelajarannya juga diharapkan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang dibuat. Selain perangkat

pembelajaran guru sejarah diharuskan mengerti model pembelajaran, karena model pembelajaran banyak macamnya maka gunakan model pembelajaran yang sekiranya bisa diterima siswa saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran ceramah menurut peneliti sudah sangat lama dan membosankan. Pelajaran sejarah di jam terakhir dengan guru yang menggunakan model pembelajaran ceramah sudah dapat dipastikan siswa tidak akan bisa menerima, keadaan sesungguhnya di kelas siswa asyik sendiri berbicara dengan teman sebangku bahkan main *handphone*. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil di lapangan bahwa 5 (lima) guru sejarah bersertifikasi di Kabupaten Pemalang, pembelajaran di kelas sudah sesuai dengan yang ada diperangkat pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa kesesuaian antara perangkat pembelajaran dengan pembelajaran di kelas sudah baik.

SIMPULAN

Guru sejarah di 5 SMA Negeri di Kabupaten Pemalang mampu menjelaskan pengertian kompetensi profesional guru bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah. Kompetensi profesional guru bersertifikasi dalam membuat perangkat pembelajaran sejarah sesuai Permendiknas No. 22 Tahun 2016 mutlak dilaksanakan oleh para guru. Namun, hasil penelitian hanya 3 (tiga) guru yang perangkat pembelajarannya sesuai dengan Permendiknas No 22 Tahun 2016, 2 (dua) guru sejarah perangkat pembelajarannya tidak sesuai dengan Permendiknas No 22 Tahun 2016. Hal kecil seperti perangkat pembelajaran yang akan melancarkan proses pembelajaran tidak boleh disampingkan, diharapkan untuk segera ditingkatkan guna siswa dapat menerima materi ajar yang guru sampaikan, selebihnya siswa dapat mengamalkan ilmu dari materi ajar yang guru sampaikan. Pembelajaran di 5 SMA Negeri di Kabupaten Pemalang sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru bersertifikasi, maka dapat disimpulkan bahwa kesesuaian antara perangkat pembelajaran dengan pembelajaran di kelas sudah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kochhar, S.K. 2008. *Teaching of History*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Luk Luk. 2010. 'Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Sejarah pada KTSP di SMP Negeri 39 Semarang'. Dalam *Paramita*. No 20. Hal 219-227.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Kuesioner & Sosiometri*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Suwito Eko Pramono. 2004. 'Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal Pada Guru-Guru Sejarah SMA di Kota Semarang'. Dalam *Paramita*. No 24. Hal. 115-125.
- Sutiyah. 2013. 'Upaya Guru Sejarah dalam Menyasati Tuntutan Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran di SMA'. Dalam *Paramita*. No 23. Hal 115-125.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.